

**AKTIVITAS PERTAMBANGAN TIMAH
INKONVENSIONAL (TI)
DI BANGKA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



DIAN FIRMANSYAH

0210749031

**PROGRAM STUDI I FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2008

**AKTIVITAS PERTAMBANGAN TIMAH
INKONVENSIONAL (TI)
DI BANGKA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



DIAN FIRMANSYAH

0210249031

**PROGRAM STUDI I FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**AKTIVITAS PERTAMBANGAN TIMAH
INKONVENSIONAL (TI)
DI BANGKA
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi



Oleh:

DIAN FIRMANSYAH

0210249031

**PROGRAM STUDI I FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

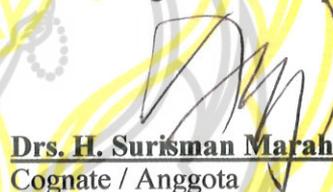
Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada Tanggal 30 Juni 2008.



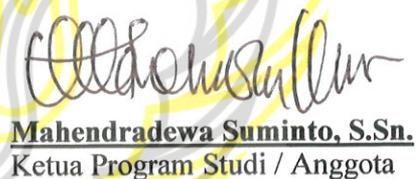
Drs. Anusapati, M.F.A.
Pembimbing I / Anggota



Irwandi, S. Sn.
Pembimbing II /



Drs. H. Surisman Marah
Cognate / Anggota



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131567124



Karya ini saya persembahkan kepada:

**Bapak dan Ibu tercinta
Kakak-adikku
Ullen Bonaragala
Masyarakat Bangka
Keluarga Besar ISI Yogyakarta
Semua yang mencintai budaya tradisi dan fotografi**

HALAMAN MOTTO

“Ekspresi seni apapun sebenarnya selalu mengandung perlawanan terhadap
sesuatu dari wacana pemikiran seniman penciptanya”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dengan segala kebesaran Allah Yang Maha Kuasa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program S-1 Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir dengan judul “Aktivitas Pertambangan Timah Inkonvensional di Bangka dalam Fotografi Dokumenter” adalah satu jendela baru dalam kehidupan manusia yang selalu berpikir untuk terus maju dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan karya untuk kehidupan berkesenian yang lebih baik, di samping sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana seni fotografi pada Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak akan pernah bisa hidup sendiri, oleh karena itu Tugas Akhir ini tidak akan berhasil dan terwujud tanpa arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta keluarga besar di Bangka.
2. Bapak Drs. Anusapati, M.F.A., Dosen Pembimbing I.
3. Bapak Irwandi, S.Sn., Dosen Pembimbing II.
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi, R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Surisman Marah Selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Bapak Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi.
7. Bapak Mahendradewa Suminto, S.Sn., Ketua Program Studi.

8. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekertaris Jurusan Fotografi.
9. Bang Nurul dan Yuk Sila.
10. Dek Arif dan Refa tersayang.
11. Ullen Bonaragala dan keluarga tercinta.
12. Seluruh Staf Pegawai FSMR.
13. Rekan-rekan FSMR.
14. Rekan-rekan TGS.
15. Saudara seangkatan Fotografi dan Televisi 2002.
16. Para pekerja tambang timah inkonvensional di Bangka.

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam lembar ini. Bantuan dan doanya hanya dapat dibalas dengan terima kasih. Mudah-mudahan karya Seni Fotografi ini bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kemajuan di kemudian hari sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 30 Juni 2008

Dian Firmansyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Karya	ix
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	8
C. Metode Pengumpulan Data	12
D. Tujuan Perancangan	14
E. Lingkup perancangan	14
Bab II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	15
A. Pertambangan Timah Inkonvensional	17
B. Dilematika Kesejahteraan dan Tindakan Ilegal	19
C. Karya Foto Acuan	21
Bab III IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN	26
A. Ide Penciptaan	26
B. Konsep Perwujudan	32
C. Skema Penciptaan	37

Bab IV PROSES PERWUJUDAN	38
A. Alat dan Teknik	38
1. Alat	38
2. Teknik	41
B. Tahap Perwujudan	42
C. Perincian Biaya	45
Bab V TINJAUAN KARYA	46
Bab VI PENUTUP	88
Daftar Pustaka	91
Lampiran	93
A. Surat Pernyataan	93
B. Biodata	94
C. Poster Pameran	95
D. Katalog Pameran.....	96
E. Foto Suasana Ujian.....	97
F. Foto Suasana Pameran.....	98

DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan	Ukuran Karya	Halaman
1. Mesin Pencabik	2008	50x75 cm	48
2. Sakan	2008	50x75 cm	50
3. Tanah Kak	2008	50x75 cm	52
4. Ngenam	2008	50x75 cm	54
5. Pipa Paralon	2008	50x75 cm	56
6. Selang Monitor	2008	50x75 cm	58
7. Kerja Sama	2008	50x75 cm	60
8. Mengais Hasil	2008	50x75 cm	62
9. Berbagi Rezeki	2008	50x75 cm	64
10. Pegang Kendali	2008	50x75 cm	66
11. Ponton	2008	75x50 cm	68
12. Alat Produksi	2008	50x75 cm	70
13. Berkelompok	2008	75x40 cm	72
14. Mencampur Timah	2008	75x50 cm	74
15. Kualitas	2008	50x75 cm	76
16. Hiburan	2008	50x75 cm	78
17. Persahabatan	2008	50x75 cm	80
18. 18. Ngelimbang	2008	75x50 cm	82
19. Membersihkan Diri	2008	50x75 cm	84
20. Berkemas	2008	75x50 cm	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Timah sudah lama dikenal sebagai unsur logam pertama di dunia yang digunakan sebagai pencampur logam lain untuk mendapatkan logam baru yang lebih baik. Sebagai contohnya perunggu yang sudah dikenal ribuan tahun yang lalu adalah campuran dari timah dengan logam tembaga, melalui proses peleburan terbentuklah logam baru berwarna kuning cerah yang lebih kuat dari kedua logam asalnya.

Timah adalah sebuah unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki simbol **Sn** (bahasa Latin: *stannum*) dan nomor atom 50. Unsur ini merupakan logam miskin keperakan, dapat ditempa (*malleable*), tidak mudah teroksidasi dalam udara sehingga tahan karat, dan dapat digunakan untuk melapisi logam lainnya untuk mencegah terjadinya karat. Timah diperoleh dari mineral *cassiterite* yang terbentuk sebagai oksida. Warna timah adalah putih keperakan, dengan kekerasan yang rendah, berat jenis 7,3 g/cm³, serta mempunyai sifat konduktivitas panas dan listrik yang tinggi. Dalam keadaan normal (13 – 1600C), logam ini bersifat mengkilap dan mudah dibentuk¹.

Pada abad ke-7 pulau Bangka pernah dihuni oleh orang-orang Hindu. Selain itu pulau Bangka juga pernah ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya, bahkan sejarah

¹ *Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.mht*.<http://id.wikipedia.org/wiki/Timah>. 3 Oktober 2007.

mencatat bahwa kerajaan Majapahit dan Mataram pernah menguasai pulau Bangka².

Letak pulau Bangka yang sangat strategis di tengah-tengah jalur lalu lintas dan banyaknya ditemukan rempah-rempah hasil bumi, sehingga orang-orang daratan Asia dan Eropa berlomba-lomba untuk datang ke pulau Bangka. Dalam sejarah Bangka terdapat lima kelompok besar Cina perantauan yang datang ke pulau Bangka, yakni Hokkian, Hakka, Tiochiu atau Hoklo, Kanton, dan Hailam. Kelompok Hokkian dan Tiochiu dikenal sebagai kelompok pedagang, Kanton sebagai kelompok pengrajin dan tukang kayu. Hakka sebagai pekerja tambang dan perkebunan. Hakka adalah kelompok terakhir yang datang ke Indonesia seperti yang tercatat dalam sejarah³.

Pulau Bangka terletak disebelah pesisir Timur Sumatera Bagian Selatan yaitu 1°20'-3°7' Lintang Selatan dan 105° - 107° Bujur Timur memanjang dari Barat Laut ke Tenggara sepanjang ± 180 km. Pulau Bangka terdiri dari rawa-rawa, daratan rendah, bukit-bukit, dan puncak bukit terdapat hutan lebat, sedangkan pada daerah rawa terdapat hutan bakau. Rawa daratan pulau Bangka tidak begitu berbeda dengan rawa di pulau Sumatera, sedangkan keistimewaan pantainya dibandingkan dengan daerah lain adalah pantainya yang landai berpasir putih dengan dihiasi hamparan batu granit. Karena letak pulau Bangka yang setrategis inilah banyak pendatang yang berdatangan ke pulau Bangka.

² Pemerintah Kabupaten Bangka, <http://www.info@bangka.go.id>. 15 Oktober 2007.

³ Eddy Prabowo Witanto, Pemerintah Kabupaten Bangka, <http://www.info@bangka.go.id>. 15 Oktober 2007.

Timah dapat dihasilkan dengan melalui proses pertambangan. Timah terbentuk sebagai endapan primer pada batuan granit pada daerah sentuhan batuan endapan metamorfosis yang biasanya berasosiasi dengan *turmalin* dan urat kuarsa timah, serta sebagai endapan sekunder, yang di dalamnya terdiri dari endapan *alluvium*, *elluvial*, dan *koluvium*. Mineral yang terkandung di dalam bijih timah pada umumnya mineral utama yaitu *kasiterit*, sedangkan *pirit*, kuarsa, *zircon*, *ilmenit*, *plumbum*, *bismut*, *arsenik*, *stibnite*, *kalkopirit*, *kuprit*, *xenotim*, dan *monasit* merupakan mineral ikutan⁴.

Pulau Bangka merupakan salah satu produsen timah terbesar yang ada di dunia, sehingga bidang usaha pertambangan timah di pulau Bangka sangat dieksploitasi. Pulau Bangka dan timah ibarat dua sisi koin mata uang, yang sulit untuk dipisahkan. Nama Bangka mulai disebut-sebut sejak abad ke-7, tepatnya pada tahun 686 Masehi, pada Prasasti Kotakapur yang ditemukan di muara Sungai Mendu, Bangka Barat. Dari penamaannya saja, nama "Bangka" diyakini banyak peneliti berasal dari kata *Vanka*, bahasa Sansekerta yang berarti timah⁵.

Biji timah hanya terdapat di pulau-pulau tertentu saja dan para ahli tambang menduga, deposit biji-biji timah itu terletak pada jalur yang disebut *The Southeast Asia Tin Belt*, atau Sabuk Timah Asia Tenggara. Dalam literatur umum, pulau-pulau yang kaya timah ini disebut sebagai *The Indonesian Tin Islands*. Para ahli geologi memperkirakan biji-biji timah terbentuk sekitar 259 juta tahun yang lalu, pada masa kapur atas, ketika terjadi penerobosan granit yang mengandung unsur

⁴ Wikipedia Indonesia, <http://www.wikipedia> ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.mht. 20 Oktober 2007.

⁵ Republika Online, <http://www.republika.co.id>. 20 Oktober 2007.

timah. Lalu terjadi proses reaksi dengan tanah sehingga terbentuk SnO₂, mineral *cassiterite* atau yang lebih dikenal dengan nama *tinestone*. Titik lebur biji timah ini sekitar 800°C dan ekstraksi timah terjadi lewat reaksi $\text{SnO}_2 + \text{CO} \rightarrow \text{Sn} + \text{CO}_2$ ⁶.

Pada mulanya perusahaan tambang yang mengelola pertambangan timah di pulau Bangka hanya PT Timah TBK, dan perusahaan Smelter (unit usaha peleburan tambang timah) yaitu PT Kobatin yang merupakan perusahaan penanaman modal asing hasil kongsi antara PT Timah TBK dengan Malaysia Smelting Corporation. Namun pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan melonjaknya harga dollar, karena harga jual timah sangat terpengaruh dengan nilai dollar⁷. Atas dasar itulah Bupati Bangka kemudian meminta PT Timah untuk mengizinkan masyarakat menambang di sebagian wilayah kuasa pertambangan PT Timah yang telah ditinggalkan. Sebagai konsekuensinya masyarakat harus menjual pasir timahnya hanya kepada PT Timah dengan harga yang telah ditetapkan.

Karena kebijakan Bupati itulah kegiatan pertambangan tradisionalpun menjadi semakin marak, ditambah lagi dengan dikeluarkannya SK Menperindag Nomor.146/MPP/Kep/4/1999 tanggal 22 April 1999 bahwa “Timah dikategorikan sebagai barang bebas (tidak diawasi) dan pencabutan status timah sebagai komoditas strategis, sehingga tidak dimonopoli lagi oleh satu BUMN dan dapat

⁶ Kepulauan Bangka Belitung, Semangat dan Pesona Provinsi Timah dan Lada, PNRI.

⁷ Devi H Waluyo, SH. ©Copyright By PM2 & PARTNERS Advocates And Legal Consultant®

dieskpor secara bebas oleh siapapun”⁸. Akan tetapi, setelah masuk di era reformasi masyarakat mulai mencari-cari lokasi di luar KP PT Timah sehingga jumlah TI berkembang pesat menjadi ribuan. Mereka kini di luar kontrol karena menambang kebanyakan di luar KP PT Timah.

Karena banyak masyarakat yang beralih profesi mejadi penambang timah tradisional, maka pertambangan tradisional ini dinamakan TI. Istilah TI sebagai kepanjangan dari “Tambang Inkonvensional” sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat kepulauan Bangka. Ini merupakan sebutan untuk penambangan timah dengan memanfaatkan peralatan mekanis sederhana, yang biasanya bermodalkan antara 10 juta sampai 15 juta rupiah. Untuk skala penambangan yang lebih kecil lagi, biasanya disebut Tambang Rakyat (TR). TI sebenarnya dimodali oleh rakyat dan dikerjakan oleh rakyat juga. Secara legal formal TI sebenarnya adalah kegiatan penambangan yang melanggar hukum karena memang pada umumnya tidak memiliki izin penambangan. Dinamakan TI karena metode penambangannya tidak seperti penambangan terbuka (*open mining*) seperti pertambangan yang dikelola oleh PT Timah, namun cukup dengan menggunakan *excavator*, pompa penyemprot air, dan menyiapkan tempat pendulangan atau penampung pasir timah. Metodenya pun sederhana, tanah yang diambil dengan *excavator* kemudian ditempatkan di bak penampung, dan kemudian dibersihkan dengan air. Lapisan tanah yang benar-benar berupa tanah, dengan sendirinya akan hanyut terbawa air, dan yang tersisa di bak penampung biasanya adalah batu dan pasir timah. TI tergolong menjadi dua yakni; TI Darat dan TI Apung.

⁸ Laporan Perkembangan Ekonomi dan Perbankan Kep. Bangka Belitung Tahun 2006. BANK Indonesia Palembang.

Bekas-bekas penambangan TI umumnya dibiarkan saja sebagaimana adanya, tanpa ada upaya reklamasi. Dengan luas wilayah penambangan antara dua sampai lima hektar, bolong-bolong pada permukaan tanah yang mereka gali merupakan pemandangan yang tampak mengesankan.

Perusakan hutan karena tambang membuat banyak wilayah kekeringan hebat pada musim kemarau. Jika dilihat dari udara sebelum mendarat di Bandara Depati Amir, wajah bumi Bangka dipenuhi kawah dan lubang menganga. Lubang-lubang itu terisi air hujan dan menjadi tempat subur perkembangan nyamuk *anofeles*. Akibatnya, penularan penyakit malaria di pulau Bangka cukup tinggi.

Kerusakan yang ditimbulkan TI tidak hanya terjadi di lokasi penambangan. Kerusakan alam bahkan terjadi hingga ke pantai, tempat bermuara sungai- sungai yang membawa air dan lumpur dari lokasi TI. Di kawasan pantai, hutan bakau di sejumlah lokasi rusak akibat limbah penambangan TI. Selain itu di wilayah pesisir pantai, beroperasi juga tambang rakyat yang menggunakan rakit, drum-drum bekas atau ponton, mesin *dongfeng* dan pipa paralon, yang mengapung atau TI apung. Para buruh menyelam ke dasar laut, mengumpulkan sedikit demi sedikit pasir timah.

Satu unit “Tambang Inkonvensional” dapat menghasilkan 4 juta rupiah per hari. Buruh juga mendapat bayaran lumayan besar, mencapai Rp 150.000 per hari. Bahkan, anak-anak yang mengumpulkan sisa pasir timah dari pencucian pasir bisa menghasilkan Rp 40.000 sehari. Uang yang dihasilkan dari pertambangan timah inkonvensional sangat besar sehingga berdampak langsung pada ekonomi rakyat. Warga mampu membeli barang-barang konsumsi dalam jumlah besar sehingga aktivitas di sektor perdagangan bergerak pesat. Maraknya TI dan tingginya



perputaran uang dari aktivitas itu dituding menjadi penyebab munculnya penyakit masyarakat, yakni prostitusi dan kebiasaan minum-minuman keras. Bahkan, Bangka-Belitung disinyalir menjadi salah satu tujuan perdagangan manusia (*trafficking*) baru karena tingginya permintaan atas pekerja seks komersial.

TI juga dituding pemerintah sebagai biang kekacauan pembayaran royalti dari pertambangan timah. Banyak serta tidak terkendalinya penambangan timah inkonvensional menyebabkan sulitnya pemungutan royalti. Maraknya TI juga dirasakan berdampak pada sulitnya bahan bakar minyak, terutama solar. Di semua stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) di pulau Bangka selalu terjadi antrian jeriken penampung solar. Solar dari SPBU itu digunakan untuk keperluan operasional TI.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dan cerita-cerita dari masyarakat yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas TI, penulis mencoba mengangkat, menceritakan, dan mendokumentasikan aktivitas pertambangan dalam media fotografi dalam bentuk fotografi dokumenter hitam putih sebagai karya tugas akhir ini.

B. Penegasan Judul

Terlepas dari berbagai macam permasalahan yang timbul atas banyaknya tambang-tambang ilegal yang merambah di pulau Bangka, penulis berusaha untuk menyampaikan, dan menuangkannya ke dalam medium fotografi, dalam bentuk fotografi dokumenter.

Fotografi dokumenter menjadi pilihan sebagai cara berkomunikasi, dan harapan pertama yang dapat menjadi jembatan pemahaman pikiran dan pengikat kesatuan hasil karya penulis. Adapun penjelasan di bawah ini adalah uraian singkat dari judul:

“AKTIVITAS PERTAMBANGAN TIMAH INKONVENSIONAL DI BANGKA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER”

Aktivitas

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian dalam perusahaan⁹.

Pertambangan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pertambangan berasal dari kata tambang yang berarti lobang, parit tempat menggali (mengambil) barang tambang dari dalam bumi yang berupa bijih logam atau batu bara. Berarti pertambangan adalah urusan atau pekerjaan yang berhubungan dengan tambang¹⁰.

⁹ Tim Penyusun, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.*

¹⁰ Tim Penyusun, (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta.*

Timah

Timah adalah sebuah unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki simbol **Sn** (bahasa Latin: *stannum*) dan nomor atom 50. Unsur ini merupakan logam miskin keperakan, dapat ditempa (*malleable*), tidak mudah teroksidasi dalam udara sehingga tahan karat, dan dapat digunakan untuk melapisi logam lainnya untuk mencegah terjadinya karat. Timah diperoleh dari mineral *cassiterite* yang terbentuk sebagai oksida. Warna timah adalah putih keperakan, dengan kekerasan yang rendah, berat jenis 7,3 g/cm³, serta mempunyai sifat konduktivitas panas dan listrik yang tinggi. Dalam keadaan normal (13 – 1600C), logam ini bersifat mengkilap dan mudah dibentuk¹¹.

Inkonvensional

Tidak menurut konvensi, tidak sesuai dengan adat kebiasaan; menyimpang dari kebiasaan¹². Dalam hal ini yang inkonvensional adalah aktivitas pertambangannya.

Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa latin yaitu: *Photos* dan *Graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *Graphos* berarti menulis, jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya. Pada awalnya istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839 pada waktu ia mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah Perancis. Perangkat yang dapat mempengaruhi proses fotografi adalah kamera, lensa, film, dan subjek itu

¹¹ *Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.mht*./http://id.wikipedia.org/wiki/Timah.

¹² Tim Penyusun, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.*

sendiri. Secara sederhana, fotografi adalah suatu proses pembuatan gambar dengan menggunakan kamera, lensa, dan film atau dengan pelat yang peka terhadap cahaya¹³.

Dokumenter

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata dokumen berarti surat yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan seperti; akte kelahiran, surat nikah, dan surat perjanjian. Sedang dokumenter sendiri hanya bersifat sebagai dokumentasi, di mana dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang informasi¹⁴.

Dalam fotografi dokumenter, antara foto satu dengan foto yang lainnya mempunyai hubungan yang saling berkaitan, dan memaparkan tentang sebuah kejadian beserta bukti-bukti yang kuat, meskipun terjadi sedikit manipulasi pada saat penataan artistik pengambilan foto itu. Untuk membuat fotografi dokumenter yang baik dibutuhkan berbagai macam pendekatan secara pribadi agar mendapatkan foto-foto yang diinginkan sesuai dengan cerita yang ada.

Sedangkan pengertian dokumenter fotografi yang terdapat dalam buku yang disusun oleh Time Life Book adalah:

“A depiction of the real world by a photographer whose intent is to communicate something of importance to make a comment that will be understood by the

¹³ Leo Nardi, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Fotina Fotografi, Jakarta, 1989, hlm. 8.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1994), Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta

viewer”¹⁵. (Sebuah gambaran dunia nyata dari sebuah foto, yang merupakan sebuah gambaran yang sangat penting oleh seorang fotografer untuk menyatakan sebuah komentar/pernyataan, yang dapat dimengerti oleh penonton).

Perlu juga dicermati pendapat tokoh dokumenter Inggris John Grierson, bahwa dokumenter adalah sebagai perwujudan interpretasi kreatif tentang aktualita. Jika dipahami fotografi dokumenter adalah upaya untuk membuat sebuah rangkuman oleh setiap personal secara terstruktur dan kreatif, dengan mengemukakan gambaran dari apa yang dirasakan dan terdapat komentar tentang sesuatu hal dengan perspektif masing-masing.

Pilihan pertama dan utama penulis menggunakan fotografi dokumenter sebagai cara berkomunikasi dan menyampaikan maksud dari tulisan ini, karena fotografi dokumenter mampu membawa suatu kekuatan dalam menceritakan sebuah potongan kehidupan dari seseorang atau sebuah rekaman dari peristiwa yang telah berlalu yang disajikan berdasarkan fakta yang terjadi dan sebuah fenomena yang sedang berlangsung pada saat foto itu dibuat. Sebuah media pengungkapan tentang fakta yang benar-benar terjadi dan menjadikannya suatu bahan studi yang dapat dibuktikan kebenarannya. Foto dokumenter juga menuturkan suatu kejelasan maksud dari orang yang ingin berkomunikasi dengan bahasa foto tersebut.

Keleluasan berekspresi untuk mencurahkan semua ide dan konsep terhadap sebuah keadaan, membuat fotografi dokumenter merupakan sebuah pilihan bagi penulis untuk menuangkan apa yang penulis rasakan dan harapkan terhadap aktivitas pertambangan timah inkonvensional di pulau Bangka.

¹⁵ The Editor of Time Life Book, *Dokumentary Photography*, Time Life International Inc, Nederland, 1973, hlm.12.

Lewis Hine adalah salah seorang reformis yang menggunakan foto dokumentasi untuk memprotes kebijakan pemerintah tentang pengungsi yang sakit dan kelaparan, pengelompokan buruh, serta kemiskinan. Foto-foto dari Hine ini merupakan rangkaian cerita kedatangan pengungsi dari Eropa pada tahun 1905 yang datang ke New York untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hine memperkenalkan kepada dunia sebuah “gaya” baru dalam fotografi dokumenter dengan nama “*social documentation*”. Karya dan apa yang dilakukan oleh Hine diilhami oleh karya Jacob Riis pada tahun 1898 yang memotret kehidupan anak-anak di bawah umur yang dipekerjakan dengan tidak semestinya. Hine dengan fotonya ingin menunjukkan bahwa sesuatu harus dibenarkan dan sesuatu tersebut harus ditunjukkan.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan dan Observasi

Dalam pembuatan laporan ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Artinya penulis menjabarkan secara lugas dan tegas apa yang ingin disampaikan melalui media foto tetapi dengan disertai dengan analisis dari berbagai sumber yang terkait.

Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pengenalan terhadap lokasi, para pekerja, pemilik tambang, serta orang-orang yang terlibat pada aktivitas pertambangan timah inkonvensional. Hal ini dapat membantu penulis dalam menentukan lokasi serta sudut pengambilan gambar yang sesuai dan baik.

2. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada para pekerja tambang timah inkonvensional untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan secara terperinci tentang segala seluk-beluk aktivitas pertambangan.

Wawancara secara langsung dengan pekerja-pekerja tambang timah tersebut adalah langkah paling tepat dan cepat untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian prawawancara ini bisa dilakukan dengan mencari tulisan-tulisan yang terkait dengan pertambangan timah secara umum. Data prawawancara ini dapat memudahkan dalam melakukan wawancara yang sebenarnya kepada para narasumber karena sedikit banyak telah mempunyai *frame of reference*.

Data yang diperoleh adalah data lisan dan tulisan. Setelah mendapatkan data-data yang diinginkan, kemudian diolah sesuai dengan porsi tempatnya masing-masing sebagai bahan rujukan.

3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan guna mencari bahan rujukan penulisan dan kemampuan analisis terhadap objek foto serta memberikan wacana-wacana terhadap bidang keilmuan secara umum dan fotografi pada khususnya.

D. Tujuan Perancangan

Dalam proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini terdapat beberapa tujuan dalam perancangan, diantaranya adalah:

1. Mengangkat sebuah tema dari kenyataan yang terjadi di pulau Bangka.
2. Mengangkat sebuah realita kehidupan serta aktivitas pertambangan timah inkonvensional melalui medium fotografi dalam bentuk fotografi dokumenter.
3. Memberi gambaran mengenai aktivitas dan dampak positif maupun negatif dari pertambangan-pertambangan timah di Bangka.

E. Lingkup Perancangan

Lingkup wilayah perancangan dan penyusunan Tugas Akhir adalah realita kehidupan pertambangan timah inkonvensional di kepulauan Bangka. Bangka dipilih sebagai lingkup perancangan karena masyarakat di Bangka hampir sebagian besar adalah para pekerja maupun pemilik tambang timah.